

# POTRET PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM DAKWAH ISLAMIAH

*Nurfuadi \**

## **Abstract:**

The development of science was a part of God's revelation which was revealed to His Prophets at the early awakening of human civilization on the earth. This science then was spread by their followers to make people understand, apply and develop it as a means in running their duty as caliphs. However, after the death of the prophets, people tended to misuse science development. As a result, beside giving some advantages and ease for human activities, it also creates negative effects.

## **Keywords:**

development of technology, positive and negative impact, threat, Islamic preach (*da'wa*)

## **Pendahuluan**

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Secara teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden, sedangkan secara sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.

Salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (*dakwah*

---

\* Penulis Magister Agama UNISMA dan CADOS Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Penulis S-2

*bi al-lisan, wa bi al al-qalam wa bi al-hal*). Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniah* dan kejahiliah menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.

Dalam konteks inilah relevansi dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat karena di dalamnya penuh dengan nasihat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindarkan diri dari hal-hal negatif-destruktif dan mengarahkan diri kepada hal-hal positif-konstruktif dalam ridha Allah SWT.<sup>1</sup>

Persoalan-persoalan yang dihadapi umat atau masyarakat di era globalisasi sekarang ini tentunya banyak sekali. Perkembangan informasi dan teknologi telah memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban umat manusia. Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi pekerjaan manusia semakin mudah yang akhirnya menyebabkan manusia dimanjakan dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh produk-produk yang bersifat instan.

Selain memberikan dampak positif terhadap peradaban manusia, kemajuan informasi dan teknologi ternyata juga memberikan dampak negatif bagi semua elemen masyarakat lebih khusus lagi bagi para remaja. Remaja merupakan sosok yang masih dalam tahap pencarian identitas diri dan di era kemajuan informasi dan teknologi saat ini sangatlah mudah mengubah gaya hidup manusia, baik cara berpakaian dan cara pergaulan, baik di tingkat masyarakat desa, maupun perkotaan. Bila diamati, dalam kehidupan masyarakat kita sering ditemukan model gaya berbusana seksi dan setengah telanjang dalam setiap aktivitas, baik di tempat-tempat hiburan, perbelanjaan seperti di mall, perkantoran, atau perusahaan. Yang

---

<sup>1</sup> M Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* ( Jakarta: Prenada Media ), 2006, hal.2

lebih memprihatinkan, di dunia kampus yang notabene merupakan tempat calon intelektual religius cikal bakal penerus perjuangan bangsa dan semestinya mampu menetralisasi pengaruh-pengaruh negatif, justru berbalik arah seolah ingin melegalkan budaya hedonisme di kalangan generasi muda kita. Kampus kadang dijadikan sebagai *show busana*. Setiap hari kita disuguhi gaya berbusana yang menantang oleh teman perempuan. Melihat fenomena ini, sudah sepantasnya kita sebagai seorang muslim selalu mau proaktif melakukan tablig ataupun dakwah.

Tablig diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya berdasarkan atas firman-Nya yang berbunyi,

*“Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan Allah (Tuhan kamu) kepadamu. Dan jika tidak melaksanakan perintah-Nya, berarti kamu tidak mau menyampaikan amanat-Nya (Al-Maidah: 67).”*<sup>2</sup>

Tablig itupun dibebankan pula atas pundak para generasi penerus setelah Nabi Muhammad SAW, dibarengi dengan suri teladan dari Rasulullah dalam bertablig bagi orang-orang yang mengharapkan keridaan Allah dan kebahagiaan pada hari akhir. Dakwah Islamiah itu diperuntukkan bagi seluruh manusia. Meskipun Nabi Muhammad telah tiada, dakwah Islamiah itu tidaklah tuntas dengan wafatnya beliau.

Nabi telah mengurus (memelihara) para generasi yang seusia dengan para sahabatnya dan para sahabat telah mengajar para tabiin. Mereka saling mewarisi ilmu yang berhubungan dengan risalah Muhammad (Islam) dari satu generasi kepada generasi lainnya, sedangkan para ulama dibebani kewajiban untuk bertablig, sebagai juru penerang syariat kepada manusia setelah para Rasul meninggal dunia.<sup>3</sup>

### **Perkembangan Teknologi Bagi Manusia**

Sejak penciptaan Adam AS. sebagai *khalifah*, Allah membekalinya dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dfi jelaskan dalam Al-Quran surat al-Baqarah:31 sebagai berikut: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam*

---

<sup>2</sup> Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah* (Bandung: Remaja Rosdakarya ), 1994, hal.3

<sup>3</sup> *Ibid*, hal.4

*nama-nama (benda-benda) seluruhnya,...*” Dari ayat di atas jelaslah bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT. yang diwahyukan langsung pada hamba-Nya, Adam AS. Ilmu pengetahuan ini dibekalkan kepada Adam AS. agar dia mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dalam menjalankan misinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Dalam catatan sejarah kenabian, terutama dalam *Tafsir Fath al-Qadir*, Idris AS. adalah nabi yang diberkati ilmu pengetahuan yang banyak oleh Allah SWT. Dia mengetahui tentang ilmu fisika, astronomi, ilmu tulis, dan lain sebagainya. Begitu pula Nabi Syis AS., putra Adam AS., diberkati pula dengan bakat ilmiah. Nama Idris maupun Syis sangat dikenal oleh masyarakat purba di wilayah Timur Tengah sebagai pembawa ilmu pengetahuan. Masyarakat purba di wilayah Timur Tengah antara lain suku-suku Harran, Sabiin, Babilonia, Mesir-Kuno, Asiria, maupun Yunani-Kuno, mengenal Idris dan Syis dengan nama yang berbeda. Dalam bukunya *A history of Chemistry*, Bab XIX: *Harranians (Sabians)*, Partington menjelaskan bahwa nama Syis identik dengan ‘Agathodaimon’ atau ‘Adimun’, sedangkan Idris identik dengan ‘Hermes’ (dalam tradisi Yunani-Mesir Kuno), atau Hurmus (dalam tradisi Mesir-Kuno), atau ‘Enoch’ (Yahudi-Kuno) atau ‘Akhnuh’ dalam tradisi Arab pra-Islam. Kedua nama ini, Agathodaimon dan Hermes, sangat dikenal di kawasan Harran, Asiria, maupun Babilonia; bahkan suku-suku Harran menganggap keduanya sebagai Nabi, sama seperti dalam pandangan umat Islam. Syis (Agathodaimon) dan Idris (Hermes, Enoch) dikenal oleh bangsa-bangsa Semit purba di Timur Tengah sebagai penemu atau pembawa ilmu pengetahuan pada era sebelum banjir besar zaman Nabi Nuh AS.

Jadi, jelaslah bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari wahyu Allah SWT yang diberikan kepada para nabi-Nya pada awal-awal bangkitnya peradaban manusia di muka bumi ini. Ilmu ini kemudian disebarluaskan oleh para pengikut nabi itu agar manusia mengerti, serta dapat menggunakan dan mengembangkannya sebagai alat untuk menjalankan tugas *kekhalifahannya*. Namun demikian, setelah para Nabi pembawa ilmu pengetahuan itu meninggal, masyarakat setempat menyalahgunakan ilmu tersebut. Umat cenderung menjadikan ilmu pengetahuan menjadi tujuan dan bukan alat, mencampuradukkan dengan mitologi-mitologi sehingga hilanglah esensi yang sebenarnya dari ilmu

pengetahuan itu. Para Nabi yang datang kemudian meluruskan kembali ajaran Allah SWT.<sup>4</sup>

Hasil teknologi telah merasuk dalam kehidupan kebanyakan sehari-hari sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sebagai suatu yang lumrah. Orang tidak lagi mempertanyakan bagaimana suatu alat pertama kali ditemukan dan bagaimana alat tersebut sampai dapat bekerja demikian. Jika dahulu orang harus menempuh jarak antara Jakarta-London dalam waktu beberapa tahun, kini dapat ditempuh dalam waktu 20 jam saja. Seorang anak Jakarta dapat berbicara langsung dengan ayahnya yang berada di Hongkong dengan hanya mengangkat gagang telepon dan membayar beberapa ribu rupiah. Orang masa kini dapat mendengarkan kembali suara orang-orang yang telah lama meninggal dunia. Dengan menggunakan komputer, orang akan dapat mengerjakan atau mengoreksi suatu pekerjaan secara cepat dan tepat. Manusia kini dapat potret-potret permukaan planet Mars dan Venus dan menjelajahi antariksa. Di bidang energi, manusia telah dapat memecahkan masalah dengan memanfaatkan sinar matahari untuk membangkitkan tenaga listrik secara langsung, dan masih banyak lagi contoh yang lain.

Lebih dari itu, teknologi membawa pemerataan. Misalnya bila jaman dahulu hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menikmati hasil karya seniman musik terkenal, kini dapat dikatakan semua orang dapat menikmatinya di mana pun dia berada. Berkat kemajuan dalam bidang percetakan, lebih banyak orang dapat membaca buku atau karangan-karangan bermutu.<sup>5</sup>

Perkembangan dunia teknologi sampai saat ini memiliki banyak manfaat bagi manusia khususnya dalam memberikan kemudahan-kemudahan dalam beraktivitas sehari-hari baik dari segi dampak positif maupun dampak negatif bagi kemanfaatan terhadap sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masa depan yang lebih baik dan lebih produktif.

Perkembangan teknologi memiliki dua dampak terhadap sumber daya manusia. Dampak-dampak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>4</sup> M Amin Abdullah dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum* (Yogyakarta: SUKA-Press), 2003, hal.108

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta), 2000, hal.111

1. Dampak positif, di antaranya:

- a. dapat membuka banyak lapangan pekerjaan baru. Dengan lapangan pekerjaan baru ini, sumber daya manusia dapat berperan, baik tenaga maupun pikiran. Dengan terpenuhinya kebutuhan manusia akan kemakmuran materi dan kemudahan, manusia dapat mengubah sistem transformasi dan komunikasi sehingga menimbulkan kemudahan-kemudahan. Untuk semua kegiatan – kegiatan tersebut jelas diperlukan tenaga dan pikiran manusia, atau dengan perkataan lain terciptalah banyak lapangan pekerjaan baru. Misalnya dengan adanya berbagai industri, adanya alat transportasi dan komunikasi baru, mekanisasi di bidang pertanian, dan lain-lain.
- b. dapat menaikkan kualitas sumber daya manusia (keterampilan dan kecerdasan manusia). Hal ini karena dengan perkembangan teknologi memungkinkan:
  - tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan ilmiah, misalnya penemuan teori baru, dengan teori baru timbul teknologi baru dengan peralatan yang lebih maju dan seterusnya.
  - Meningkatnya kemakmuran materi dan kesehatan masyarakatnya (hal ini sangat mempengaruhi peningkatan intelegensi manusia sehubungan dengan pemenuhan-pemenuhan gizi).

2. Dampak negatif

Pemanfaatan perkembangan teknologi yang tidak atau kurang tepat bagi kondisi masyarakatnya tidak menambahkan lapangan pekerjaan, tetapi justru sebaliknya, dapat mempersulit lapangan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh keefektifan dan efisiensi sistem dalam teknologi baru, misalnya banyak pekerjaan yang mula-mula menjadi tugas manusia kini dapat diganti oleh mesin.<sup>6</sup>

Dampak atau efek dari teknologi yang telah dikembangkan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan sehingga lebih mudah dan menyenangkan dapat bersifat negatif, karena menimbulkan akibat sampingan. Akibat negatif itu bila dibiarkan akan membawa

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal.154

malapetaka.<sup>7</sup> Apabila dampak teknologi tidak segera diatasi maka yang menjadi korban bukan hanya alam saja akan tetapi juga pada diri manusia atau masyarakat itu sendiri

Teknologi memperlihatkan fenomenanya dalam masyarakat sebagai hal impersonal dan memiliki otonomi mengubah setiap bidang kehidupan manusia menjadi lingkup teknis. Jacques Ellul dalam tulisannya berjudul "*The Techonoligal Society*" (1964) tidak mengatakan teknologi tapi teknik, meskipun arti atau maksudnya sama. Menurut Ellul istilah teknik digunakan tidak hanya untuk mesin, teknologi atau prosedur untuk memperoleh hasilnya, melainkan totalitas metode yang dicapai secara rasional dan mempunyai efisiensi (untuk memberikan tingkat perkembangan) dalam setiap bidang aktivitas manusia. Batasan ini bukan bentuk teoritis, melainkan perolehan dari aktivitas masing-masing dan observasi fakta dari apa yang disebut manusia modern dengan perlengkapan teknisnya. Jadi teknik menurut Ellul adalah berbagai usaha, metode dan cara untuk memperoleh hasil yang sudah distandardisasi dan diperhitungkan sebelumnya.

Fenomena teknik pada masyarakat kini, menurut Sastrapratedja (1980) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Rasionalitas, artinya tindakan spontanitas oleh teknik diubah menjadi teknik yang direncanakan dengan perhitungan rasional.
- b. Artifisialitas, artinya selalu membuat sesuatu yang buatan, tidak alamiah.
- c. Otomatisme, artinya dalam hal metode, organisasi dan rumusan dilaksanakan serba otomatis. Demikian pula dengan teknik mampu mengeliminasi kegiatan non teknis menjadi kegiatan teknis.
- d. Teknik berkembang pada suatu kebudayaan.
- e. Monisme, artinya semua teknik bersatu, saling berinteraksi dan saling bergantung.
- f. Universalisme, artinya teknik melampaui batas-batas kebudayaan dan ideologi, bahkan dapat menguasai kebudayaan.

---

<sup>7</sup> Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2003, hal.221

- g. Otonomi, artinya teknik berkembang menurut prinsip-prinsip sendiri.

Teknologi berkembang dengan pesat meliputi berbagai bidang kehidupan manusia. Pada masa sekarang, tampaknya sulit dimisahkan antara kehidupan manusia dengan teknologi, bahkan teknologi sudah merupakan kebutuhan manusia. Awal perkembangan teknik yang sebelumnya merupakan bagian dari ilmu atau bergantung dari ilmu, sekarang ilmu dapat pula bergantung pada teknik. Contohnya dengan berkembang pesatnya teknologi komputer dan teknologi satelit ruang angkasa, maka diperoleh pengetahuan baru dari hasil kerja kedua produk teknologi tersebut. Luasnya bidang teknik, digambarkan Ellul sebagai berikut:

- a. Teknik meliputi bidang ekonomi, artinya teknik menghasilkan barang-barang industri. Dengan teknik, mampu mengkonsentrasikan kapital sehingga terjadi sentralisasi ekonomi. Bahkan ilmu ekonomi sendiri terserap oleh teknik
- b. Teknik meliputi bidang organisasional seperti administrasi, pemerintahan, manajemen, hukum dan militer. Contohnya dalam organisasi negara, bagi seorang teknik negara hanyalah merupakan ruang lingkup untuk aplikasi alat-alat yang dihasilkan teknik. Negara tidak sepenuhnya bermakna sebagai ekspresi kehendak rakyat, tetapi dianggap perusahaan yang harus memberikan jasa dan dibuat berfungsi secara efisien. Negara tidak lagi berurusan dengan keadilan sosial sebagai tumpuannya, melainkan menurut ahli teknik negara harus menggunakan teknik secara efisien
- c. Teknik meliputi bidang manusiawi, seperti pendidikan, olah raga, kerja, hiburan dan obat-obatan. Teknik telah menguasai seluruh sektor kehidupan manusia, manusia semakin harus beradaptasi dengan dunia teknik dan tidak ada lagi unsur pribadi manusia yang bebas dari pengaruh teknik. Pada masyarakat teknologi ada tendensi bahwa kemajuan adalah suatu proses *dehumanisasi* perlahan-lahan sampai akhirnya manusia takluk pada teknik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> M Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Refika Aditama), 2001 hal.217



## Tantangan Dakwah di Era Serba Teknologi

Dengan kemajuan pesat dalam sains dan teknologi di abad yang ada di depan kita serta keinginan bangsa kita untuk tinggal landas, maka marilah kita mawas diri di mana posisi kita kini diantara bangsa-bangsa di dunia.<sup>9</sup>Tugas kita sekarang adalah untuk membangunkan umat dan mengingatkan akan kewajiban mereka, memenuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Kita dilarang Allah Sang Pencipta dan Sang Pengelola Alam semesta menterlantarkan nasib kita di dunia dan oleh Rasulullah diperintahkan untuk menguasai ilmu keduniaan juga. Kita sekarang telah mulai membenahi sekolah-sekolah dengan mengajarkan sains dan matematika di madrasah-madrasah dan memasukkan Iptek di pesantren. Bersama dengan itu, kita harus memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum secara bertanggung jawab. Janganlah ada guru atau da'i yang menyatakan seperti apa yang saya pernah dengar sendiri di televisi: *"Kesombongan adalah milik Allah belaka. Jangan ada suatu makhluk yang berani menyerobot hak Nya"*. Sampai disini semuanya benar, tetapi ia melanjutkan dengan suatu kalimat yang membikin saya terkejut, ketika ia bilang: *"Matahari yang siang hari bersinar cemerlang dan membikin kita kepanasan saja tidak dapat menyombongkan diri, lihat saja sebentar lagi ia terbenam di ufuk barat dan masuk ke dasar laut"*. Seorang anak yang lulus sekolah dasar saja, bila mendengar hal itu akan langsung meragukan ilmunya dan apa yang ia ajarkan.

Oleh karena itu, perlu sekali para da'i dan guru agama dibenahi dengan ilmu agama sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengungkapkan ajaran-ajaran agama yang selaras atau justru mengajarkan hal-hal yang sama dengan isi pelajarannya. Dalam kaitan ini sebaiknya kita ingat bahwa kelemahan kita di bidang iptek memaksa kita mengejar ketertinggalan kita dengan mengajarkan sains yang telah dikembangkan secara sekuler di Eropa, Amerika dan lain-lain masyarakat non-Muslim. Dalam sains semacam itu tidak pernah disebut Allah Sang Pencipta, sehingga kita harus pandai-pandai memagari anak didik kita agar tidak terjerumus dalam kekufuran dan kemusyrikan. Dalam melaksanakan tugas

---

<sup>9</sup> Ahmad Baiquni, *Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa), 1996, hal.132

yang berat ini kita harus bersatu padu menyempurnakan ilmu kita, memantapkan keimanan kita dan bekerjasama dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab kita semua.<sup>10</sup>

Disadari atau tidak, teknologi informasi telah berkembang begitu pesat dan telah merasuk kepada hampir setiap sektor kehidupan. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat memaksa kita, kaum muslimin menjadi kreatif. Memang teknologi informasi ini, sebagaimana teknologi yang lain juga datang dengan dua sisi, yang dari sudut pandang akidah Islam, sangat diametral. Berapa banyak misalkan, website porno yang bisa ditemui di Internet? Tidak terhitung. Dulu, penyebaran pornografi hanya dapat dilakukan dengan media berbasis kertas atau material yang terdiri dari –meminjam istilah Nicholas Negtroponte- atom-atom penyusunnya. Namun dengan bantuan internet, pornografi yang diubah dalam bentuk digital telah menyebar tanpa mengenal batas ruang dan waktu yang diantar melalui bit-bit (penyusun informasi digital terkecil) informasi.

Dengan bermodalkan kartu kredit (yang mungkin juga kartu kredit orang lain yang dipakai tanpa izin) dan dengan beberapa klik saja, kita sudah bisa masuk dan bisa berlangganan website porno yang isinya mungkin di luar bayangan kita. Beberapa negara memang membatasi usia yang bisa tampil bugil dalam website dan usia yang boleh mengakses website-website tersebut. Namun internet atau komputer tidak bisa mendeteksi anak 12 tahun yang mengaku berumur 18 tahun, misalkan. Pembatasan tersebut tentu saja tidak dikenal dalam hukum Islam.

Namun, apakah karena itu lantas kita melarang internet? Mungkin. Seperti yang dilakukan oleh beberapa negara Islam di Timur Tengah dengan membatasi akses internet. Pemikiran yang melandasi benar, yaitu untuk membatasi kemungkinan mengakses hal-hal yang tidak sejalan dengan akidah Islam. Di sisi lain, kita akan sepakat bahwa dosa juga bisa dilakukan orang di manapun dia, di kamar yang tertutup sekalipun tanpa berinteraksi dengan orang lain. Kalau demikian halnya, sebuah kesimpulan bisa ditarik; semua bergantung kepada kontrol pribadi masing-masing. Disinilah, peran agama menjadi sangat penting.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 133

Masalah dialektika teknologi kaitannya dengan penyebaran nilai-nilai agama ini juga dihadapi oleh komunitas agama lain, seperti kekhawatiran cendekiawan Kristen berikut:

“But the new technologies, and the communication they make possible, are ambiguous, they are equally capable of furthering and destroying the prophetic impulse”

Namun disamping kekhawatiran dan masalah yang muncul sejalan dengan perkembangan teknologi, di sisi lain, kita tidak bisa menutup mata bahwa teknologi memberikan banyak manfaat untuk manusia. Banyak contoh yang bisa diberikan. Masalahnya adalah bukan masalah menerima atau menolak teknologi, namun pada bagaimana efek negatif teknologi dikurangi seminimal mungkin (jika tidak mungkin dihilangkan) dan efek positifnya dimaksimalkan.

Pada tingkat individu, penerapan konsep *ihsan* dalam Islam mempunyai peranan sangat penting. Islam mengajarkan kita *ihsan*; berbuat seakan kita melihat Allah dan jika tidak, Allah melihat kita. Dengan kesadaran seperti ini, seorang muslim akan selalu berpikir matang sebelum bertindak. Seorang muslim yang baik akan selalu ingat (*zikir*) kepada pencipta-Nya di manapun dia berada, baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian.<sup>11</sup>

Melihat tantangan perkembangan teknologi yang kian pesat sekarang ini, maka kita jangan terlena dengan adanya kenikmatan perkembangan teknologi hanya dari segi positifnya saja akan tetapi juga mulai memikirkan dampak dari segi negatifnya mengingat arus globalisasi sekarang pada dasarnya membutuhkan benteng yang kuat di dalam melawan arus transformasi yang sekiranya akan membawa dampak negatif khususnya yang terjadi pada generasi sekarang ini yang mulai terkikis oleh adanya budaya-budaya barat yang sudah mulai merambah sampai ke pelosok-pelosok desa mulai dari cara berpakaian, pergaulan bebas dan narkoba. Fenomena seperti ini tentunya tidak lepas dari sejauh mana peran orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat dalam hal ini termasuk di dalamnya yaitu para da'i atau juru dakwah islamiah didalam menghadapi tantangan di era global sekarang ini yang membutuhkan pengetahuan, wawasan, pemahaman dan pendalaman

---

<sup>11</sup> Fathul Wahid, *e-Dakwah (Dakwah Melalui Internet)* (Yogyakarta: Gava Media), 2004, hal.19

yang luas serta komprehensif dalam menyikapi permasalahan umat dengan penuh arif dan bijaksana mengingatkan masyarakat lebih kritis dan sensitif dengan adanya krisis yang multidimensi.

Pengetahuan da'i mengenai dakwah merupakan suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan dan diremehkan. Artinya, da'i harus memiliki pengetahuan khusus mengenai dakwah. Adalah suatu kekeliruan apabila da'i menggambarkan bahwa dakwah semata-mata menyampaikan materi dakwah kepada orang lain untuk dilaksanakan, kemudian merasa bahwa dengan begitu ia telah menunaikan kewajiban dakwah. Kalau anggapan seperti ini benar, maka para nabi tidak perlu berdakwah hingga akhir hayat mereka, dan cukup seseorang melakukan dakwah selama satu atau dua tahun saja, kemudian mengatakan bahwa ia telah selesai menunaikan kewajiban dakwah. Tidak, tidak demikian. Para nabi dan rasul terus-menerus melakukan dakwah pada setiap keadaan, siang dan malam.<sup>12</sup> Allah berfirman mengisahkan Nabi Nuh AS.:

Nuh berkata : “Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”. (Nuh:8-9)<sup>13</sup>

### **Urgensi Dakwah Islamiah**

Merekonstruksi paradigma keterpaduan *Ilmu pengetahuan dan Teknologi* (Iptek) dan Islam dalam perspektif Al-Quran dan al-Sunnah. Ilmu Pengetahuan atau Sains (*Science*), menurut Baiquni dapat diartikan sebagai himpunan rasionalitas kolektif insane yang diperoleh melalui suatu penalaran dengan akal sehat dan penelaahan dengan pikiran yang kritis terhadap data pengukuran yang dihimpun dari serangkaian pengamatan pada alam nyata (*al-kaun*) di sekeliling kita yang dibimbing lewat Al-Quran dan al-Sunnah. Unsur-unsur terpenting dalam pengembangan sains adalah *observation, measurement, explanation, dan verification*. Konsensus yang tercapai mengenai masalah yang diperbincangkan itulah yang merupakan materi sains. Selanjutnya dari himpunan rasionalitas

---

<sup>12</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press), 1992, hal.202

<sup>13</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Jaya Bakti ),1984, hal. 978

kolektif insane tersebut dapat dijabarkan penggunaannya, sebagai Teknologi (*technology*), bagi pemanfaatan alam serta pengelolaannya secara baik. Jika manusia menguasai sains, ia akan mengetahui bagaimana alam akan bertingkah laku pada kondisi tertentu; ia akan dapat memprediksi bagaimana alam akan memberikan reaksi atau respons terhadap tindakan yang dilakukan terhadapnya. Dengan sains pula manusia dapat merekayasa kondisi yang ia pilih sedemikian rupa sehingga alam memberikan respons yang menguntungkannya. Singkatnya, *sains* yang dikuasai manusia dijadikannya sumber *teknologi* bagi kesejahteraannya dalam memanfaatkan lingkungannya yang dikelolanya dengan baik hingga pantas disebut sebagai *khalifah Allah fi al-ardh*.<sup>14</sup>

Sebagai *khalifah Allah fi al-ardh* dalam menjalankan amanah hidup di alam semesta ini, dengan memiliki kelebihan pada akal nya dibandingkan makhluk lainnya maka sudah saatnya untuk selalu *tafakur* akan kemampuan manusia yang diberikan oleh Allah yaitu memiliki kemampuan untuk bisa berkembang pesat sampai zaman teknologi sekarang kita bisa menikmatinya. Namun disisi lain perlu juga kita ketahui tentang peranan dan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia dan sumber daya alam, maka perlu penilaian kembali pemanfaatan bagi perkembangan peradaban umat manusia dalam memperoleh informasi budaya barat yang jelas-jelas berlawanan dengan adat atau budaya ketimuran yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam rangka menjaga dan melestarikan proses pengembangan dakwah islamiah yang membutuhkan prinsip-prinsip tertentu mengingat akan pentingnya dakwah islamiah untuk mengantisipasi dan membentengi arus global.

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa ke arah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan

Proses pengembangan keterampilan da'i bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dan apa yang harus mereka ketahui dalam menyiapkan mereka terjun langsung ke obyek dakwah atau sebuah perubahan yang disebabkan oleh alih teknologi baru yang berimplikasi pada perkembangan mad'u sebagai konsekuensi-

---

<sup>14</sup> M Amin Abdullah, *Menyatukan*, .....hal.97

nya membutuhkan sebuah keterampilan yang khusus bagi da'i itu sendiri. Kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dapat diidentifikasi pada perbedaan antara keterampilan yang dimiliki sekarang dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kinerja para da'i.

2. Membantu rasa percaya diri da'i

Melatih (coach) akan lebih berhasil jika da'i merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Pada fase ini dimulai dari tingkat kesukaran tertentu dan dilanjutkan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan keterampilan dan spesialisasi da'i tersebut. Dalam hal ini manajer dakwah harus memberikan peluang yang cukup bagi da'i untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam menguasai materi keterampilan, oleh karenanya dibutuhkan sebuah kesabaran. Manajer atau pemimpin harus selalu mengusahakan kemajuan dan meningkatkan kemampuan bawahannya. Ia harus meyakini, bahwa kemajuan dan kemampuan kerja seseorang adalah pangkal bagi perbaikan dan kenaikan tingkat kehidupan seseorang. Di sini manajer perlu memberikan penjelasan yang lebih terperinci dan membantu mereka dalam meluangkan waktu untuk membangun hubungan yang harmonis.

3. Membuat penjelasan yang berarti

Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan. Pada saat menjelaskan prosedur atau langkah demi langkah harus diupayakan dengan menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan sedapat mungkin menghindari instruksi yang memiliki arti kontradiktif. Dengan demikian, penjelasan dapat diterima sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

4. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran

Jika diadakan pelatihan formal atau informal, maka harus diperiksa tentang pengetahuan para peserta berkaitan dengan prasyarat mengenai konsep, istilah, simbol, peraturan, dan prosedur sebelum mengajarkan hal-hal yang membutuhkan pengetahuan tersebut. Sedapat mungkin gagasan atau teori-teori yang diberikan mulai dari yang sederhana baru kemudian kepada teori yang lebih kompleks

5. Memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik  
Setelah semua materi diberikan, maka hendaknya diberikan kesempatan untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan yang disertai dengan proses penjelasan mengapa sesuatu telah dilakukan secara salah disertai bimbingan yang mengarahkan ke arah yang benar. Instruktur harus dapat mengkondisikan bahwa kesalahan-kesalahan itu merupakan sebuah proses pengalaman belajar bukan suatu kegagalan pribadi. Dengan memberikan sebuah pujian atau aplaus atas kemajuannya. Hal ini juga merupakan sebuah sugesti baginya akan sebuah keberhasilan.
6. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil  
Langkah terpenting dalam pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang telah ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan membuat standar bahwa proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktik yang kemudian disesuaikan dengan teori yang telah diberikan.
7. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah  
Setelah dilakukan proses pelatihan kepada para da'i maka langkah penting selanjutnya bagi para pemimpin atau manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip atau prosedur dalam pemecahan masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan kerja dakwah.<sup>15</sup>

Peranan da'i dalam menghadapi perubahan sosial harus mampu mengidentifikasi permasalahan umat Islam dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya yang kemudian dipecahkan dalam program nyata. Sehubungan dengan fungsi dakwah dalam rangka perubahan sosial terhadap lingkungan dapat dihayati penjelasan Amrullah berikut ini:

Fungsi dakwah terhadap lingkungan yaitu:

1. Memberikan filosofi perubahan sosial agar perubahan itu mengarah kepada terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai Allah SWT

---

<sup>15</sup> M Munir, *Manajemen*, .....hal 245

2. Memberikan etos kerja yang bersumber dari Islam agar terpelihara kemurnian niat dan nilai kerja yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat
3. Memberikan kerangka dasar hidup yang berdasarkan kepada ajaran keselamatan, perdamaian, kemerdekaan, persamaan, dan keadilan yaitu Islam agar mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat
4. Membebaskan individu dan masyarakat dari kebodohan kemasyarakatan, kemiskinan, ketakutan dan kezaliman
5. Penegak kebenaran, keindahan, kebaikan, kemerdekaan, persamaan dan keadilan dalam masyarakat (dasar moral sosial)
6. Pemberi kritik sosial dan pemberi konsep alternatif dalam memecahkan kemacetan, pelaksanaan demokrasi dalam pembangunan amar makruf nahi mungkar (politik)
7. Penyusunan kembali paradigma keilmuan untuk menuju masyarakat masa depan yang bahagia, spiritual dari material dunia dan akhirat, individu dan sosial (ilmu pengetahuan)
8. Pengubahan jalannya sejarah dengan menjadikan Islam sebagai penggerak jalannya sejarah
9. Pendiri format spiritual dan budaya dalam rangka membangun budaya Islam yang berdimensi spiritual dan material (kebudayaan)
10. Penegak rule of law dan selalu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mematuhi aturan hukum serta kesadaran aparat hukum untuk menegakkan keadilan secara konsekuen (hukum)
11. Membina kelompok kecil (jemaah) dalam rangka mengintegrasikan dan meletakkan kembali kelonggaran ikatan sosial dalam masyarakat industri (hubungan sosial)
12. Pembela kepentingan ekonomi penguasa lemah dan fakir miskin dan memperjuangkan nasibnya dengan berbagai cara dalam rangka menegakkan keadilan sosial
13. Pemberi penjelasan dan meningkatkan kesadaran hukum elit dan masa dari kerangka ajaran Islam agar memelihara alam yang dianugerahkan Allah ini dengan sebaik-baiknya tidak melakukan pengelolaan yang di luar batas. Karena semua perbuatannya itu dapat mengakibatkan kehancuran lingkungan dan menurunnya kualitas hidup (lingkungan hidup)



14. Penegak kemerdekaan, persamaan, keadilan dan perdamaian antara bangsa dan umat manusia dalam rangka mewujudkan suatu tata dunia baru yang berdasarkan keadilan (internasional)<sup>16</sup>

## Penutup

Potret perkembangan teknologi yang kita nikmati sekarang ini dapat memudahkan manusia dalam melakukan tugas *khalifah fi al-ardh*. Dalam menjalankan amanah hidup di alam semesta ini manusia harus selalu bersyukur dan bertafakur akan kemampuan yang diberikan oleh Allah yaitu kemampuan untuk bisa berkembang pesat di zaman teknologi sekarang ini. Akan tetapi, perlu juga kita ketahui peranan dan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia dan sumber daya alam, maka perlu penilaian kembali pemanfaatan bagi perkembangan peradaban umat manusia dalam memperoleh informasi budaya barat dalam rangka pengembangan dakwah islamiah kearah manusia yang berimtaq dan Iptek. Dalam pengembangan dakwah Islamiah idealnya harus dimulai dari diri kita sendiri, yang kemudian diteruskan kepada keluarga, masyarakat sehingga mampu memfilter dan membentengi dampak negatif dari kemajuan perkembangan teknologi menuju masyarakat atau Negara yang *baldhatun warobbun ghofur*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dkk. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: SUKA Press. 2003.
- Abdul Halim Mahdmud, Ali. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Baiquni, Ahmad. *Al Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa. 1996.

---

<sup>16</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia ), 2002, hal.128

- Iman Zaidallah, Alwisral. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Media. 2002.
- Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Wahid, Fathul. *e-Dakwah, Dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media. 2004.
- RI, Depag. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Surabaya: Jaya Bakti. 1984.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama. 2001.
- Munir, M. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2006.
- Jasin, Maskoeri. *Ilmu Alamiyah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2003.